

INTEGRASI FILSAFAT ILMU DAN PERSPEKTIF ISLAM: Meninjau Ulang Kausalitas, Paradigma Interpretatif, dan Aksiologi Keilmuan

Bahrudin Salim

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Korespondensi penulis: bahrudinsalim201@gmail.com

Abstract: *This study aims to re-examine the foundations of the philosophy of science including the concept of causality, research paradigms, instruments of thought, to axiological and scientific ethics by integrating them into an Islamic perspective. Through a literature review approach and philosophical-theological analysis, this study demonstrates that classical philosophical thought, such as that of Aristotle and David Hume's critique of empiricism, can be reconciled with the Islamic intellectual heritage, particularly in viewing natural law (sunnatullah) and cosmic order. Furthermore, the interpretative paradigm is deemed crucial in holistically understanding the religious experiences of Muslims, moving beyond positivistic reductionism. Aksiologically, science in Islam firmly rejects the secular, value-free view; instead, it is epistemologically and ethically bound to the values of tawhid (oneness of God) and public welfare (maslahah).*

Keywords: *Causality, Interpretative Paradigm, Islamic Axiology, Scientific Ethics, Philosophy of Science.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang fondasi filsafat ilmu meliputi konsep kausalitas, paradigma penelitian, sarana berpikir, hingga aksiologi dan etika keilmuan dengan mengintegrasikannya ke dalam perspektif Islam. Melalui pendekatan studi pustaka (library research) dan analisis filosofis-teologis, kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran filosofis klasik seperti Aristoteles dan kritik empirisme David Hume dapat dipertemukan dengan khazanah intelektual Islam, khususnya dalam memandang hukum alam (sunnatullah) dan keteraturan kosmik. Selain itu, paradigma interpretatif dinilai krusial dalam memahami pengalaman keagamaan umat Islam secara holistik, melampaui reduksionisme positivistik. Dari segi aksiologi, sains dalam Islam secara tegas menolak pandangan sekuler yang bebas nilai (value-free), melainkan terikat secara epistemologis dan etis pada nilai-nilai tauhid serta kemaslahatan umat (maslahah).

Kata Kunci: *Kausalitas, Paradigma Interpretatif, Aksiologi Islam, Etika Keilmuan, Filsafat Ilmu*

PENDAHULUAN

Perkembangan sains modern sering kali dihadapkan pada dikotomi tajam antara ilmu pengetahuan dan agama. Paradigma sekuler yang mendominasi peradaban Barat pasca-Renaissance dan Pencerahan (Enlightenment) meminggirkan nilai-nilai spiritual, memandang sains sebagai entitas yang otonom, netral, dan bebas nilai (value-free). Akibatnya, ilmu pengetahuan kerap kehilangan orientasi etisnya dan tereduksi menjadi instrumen teknis-pragmatis semata. Sebaliknya, dalam tradisi intelektual Islam, bangunan sains dan agama beroperasi dalam satu kesatuan epistemologis yang koheren, di mana akal ('aql) dan wahyu (naql) berjalan secara komplementer untuk menyingkap kebenaran mutlak dan empiris.

Urgensi pengkajian ulang terhadap filsafat ilmu dari perspektif Islam terletak pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan kembali paradigma keilmuan yang tidak hanya unggul secara teknologis, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Isu-isu krusial seperti evolusi

konsep kausalitas, pilihan paradigma penelitian, validitas sarana berpikir ilmiah, hingga pertanggungjawaban aksiologis dan etika eksperimen modern memerlukan tinjauan kritis.

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji kembali isu-isu utama dalam filsafat sains mulai dari akar historisnya dalam tradisi Barat hingga persinggungannya dengan khazanah pemikiran Islam serta merekonstruksinya dalam kerangka pandangan dunia (worldview) Islam. Dengan demikian, diharapkan terbangun sebuah sintesis teoretis yang mendudukkan sains sebagai manifestasi dari pengamalan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

KAJIAN TEORI

Teori Kausalitas dan Konsep Sunnatullah

Menggabungkan teori empat sebab Aristoteles (materialis, formalis, efficiens, finalis), kritik empirisme David Hume mengenai hubungan sebab-akibat (constant conjunction), serta teologi Asy'ariyah (Al-Ghazali) yang memandang hukum alam sebagai kebiasaan Allah ('adah al-lah) yang sejalan dengan konsep sunnatullah.

Paradigma Interpretatif (Interpretive Paradigm)

Menggunakan tradisi hermeneutika Wilhelm Dilthey, konsep verstehen Max Weber, dan fenomenologi Alfred Schütz untuk memahami pengalaman keagamaan (living religion) secara holistik, emik, dan bermakna, menolak reduksionisme positivistik.

Teori Sarana Berpikir Ilmiah dan Epistemologi Islam

Mengkaji bahasa dan metode ilmiah (deduktif-induktif) yang diintegrasikan dengan konsep kognitif Islam seperti tadabbur (perenungan), tafakur (kontemplasi kosmologis), dan tadzakkur (pengambilan pelajaran) sebagai bentuk ibadah intelektual ('ibadah 'ilmiyyah).

Teori Aksiologi Ilmu dan Penolakan Value-Free Science

Menentang tesis netralitas sains sekuler Barat, dan menggantinya dengan aksiologi Islam yang terikat pada nilai-nilai Tauhid (oneness of God) serta orientasi rahmatan lil 'alamin.

Etika Penelitian dan Maqashid al-Syariah

Menggunakan koridor maqashid al-syariah (khususnya pemeliharaan jiwa, akal, dan lingkungan) untuk membingkai etika penelitian ilmiah, bioteknologi, dan kecerdasan

buatan (AI) di era kontemporer agar tetap berorientasi pada kemaslahatan umat (masalah).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Sumber data primer dan sekunder berasal dari literatur filsafat ilmu, pemikiran tokoh (seperti Aristoteles dan David Hume), serta literatur yang mengkaji epistemologi dan aksiologi dalam Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menarasikan kembali konsep-konsep filosofis ke dalam konteks studi agama dan pengembangan ilmu keislaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Rekonstruksi Kausalitas; dari Aristoteles dan Hume Menuju Konsep Sunatullah.

Konsep kausalitas (sebab-akibat) merupakan salah satu fondasi paling esensial dalam bangunan filsafat ilmu dan sains empiris. Sejarah pemikiran manusia mencatat bahwa diskursus mengenai kausalitas telah mengalami evolusi panjang. Pada masa Yunani Kuno, Aristoteles merumuskan teori empat jenis sebab (four causes) untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi:

Causa Materialis (Sebab Material): Bahan dasar atau substansi tempat suatu benda dibentuk (misalnya, perunggu bagi sebuah patung).

Causa Formalis (Sebab Formal): Bentuk, esensi, atau pola yang menentukan struktur suatu benda.

Causa Efficiens (Sebab Efisien): Agen atau kekuatan eksternal yang secara langsung memicu terjadinya suatu perubahan atau peristiwa (misalnya, pemahat yang memahat patung).

Causa Finalis (Sebab Final): Tujuan atau arah akhir dari diciptakannya atau berlangsungnya suatu proses (misalnya, karya seni yang indah sebagai tujuan akhir pemahatan).

Seiring dengan lahirnya revolusi ilmiah dan bangkitnya sains modern pada abad ke-17, fokus perdebatan filosofis dan empiris mengalami penyempitan drastis. Sains modern menanggalkan causa materialis, formalis, dan finalis sebagai entitas metafisis yang tidak dapat diukur secara empiris, lalu memusatkan perhatian secara eksklusif pada causa efficiens yaitu hukum mekanis sebab-akibat yang dapat diverifikasi secara eksperimental.

Perubahan radikal ini kemudian mendapat tantangan filosofis yang sangat tajam dari filsuf empiris Skotlandia, David Hume. Dalam karyanya, Hume melontarkan kritik epistemologis terhadap konsep kausalitas. Ia berargumen bahwa manusia tidak pernah benar-benar mengamati adanya "hubungan esensial" atau kekuatan kausal yang niscaya antara suatu sebab dan akibat di dalam objek eksternal. Yang diamati oleh pancaindera manusia hanyalah konjungsi konstan (hubungan yang ajeg dan berurutan) antara dua peristiwa. Kesimpulan tentang sebab-akibat, menurut Hume, semata-mata lahir dari kebiasaan pikiran (habit of mind / custom) yang terbentuk karena manusia sering kali melihat peristiwa A selalu diikuti oleh peristiwa B secara berulang-ulang.

Kritik Hume ini sempat mengguncang rasionalitas ilmiah karena meruntuhkan klaim keniscayaan hukum alam. Namun, menariknya, jauh sebelum Hume melontarkan kritik skeptis tersebut, para teolog muslim mazhab Asy'ariyah terutama Al-Ghazali dalam mahakaryanya Tahafut al-Falasifah (The Incoherence of the Philosophers) telah membangun argumen teologis-filosofis yang serupa, namun dengan resolusi yang jauh berbeda.

Al-Ghazali menolak pandangan para filosof peripatetik muslim (seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi) yang menyatakan bahwa hubungan sebab-akibat bersifat niscaya secara esensial (bi al-dzat). Menurut Al-Ghazali, kapasitor pembakar pada api dan kapas bukanlah hubungan keniscayaan zat api itu sendiri, melainkan berlaku karena kehendak dan ketetapan Allah SWT yang menciptakan keteraturan tersebut secara terus-menerus. Apa yang disebut oleh sains modern sebagai "hukum alam" atau keniscayaan kausalitas sebenarnya adalah kebiasaan Allah ('adah al-lah) dalam memperlakukan alam semesta.

Dalam kerangka epistemologi Islam, konsep kausalitas ini diintegrasikan secara harmonis dengan konsep sunnatullah (ketetapan atau hukum Allah yang berlaku di alam semesta). Sains bertugas meneliti pola keteraturan (regularity) dari sunnatullah tersebut, sementara secara ontologis, Allah SWT tetap diposisikan sebagai Maha Pencipta sekaligus pengatur mutlak yang tidak terikat oleh hukum kausalitas ciptaan-Nya sendiri.

2. Paradigma Interpretatif dalam Memahami Pengalaman Keagamaan.

Dalam metodologi penelitian ilmiah, pemilihan paradigma riset secara fundamental membentuk kacamata epistemologis peneliti dalam memandang realitas. Dominasi paradigma positivistik dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora sering kali mereduksi fenomena sosial ke dalam angka, statistik, dan hubungan variabel yang kaku. Pendekatan positivistik ini terbukti gagal ketika dihadapkan pada studi tentang agama, karena agama sarat dengan dimensi batiniah, pengalaman sakral, makna transenden, dan simbolisme kultural yang tidak dapat diukur semata-mata dengan instrumen kuantitatif-mekanistik.

Sebagai respons atas keterbatasan positivisme, paradigma interpretatif (interpretive paradigm) hadir sebagai instrumen metodologis yang krusial. Akar historis paradigma ini dapat ditelusuri dari tradisi hermeneutika Wilhelm Dilthey, Max Weber (verstehen), hingga sosiologi fenomenologi Alfred Schütz. Inti dari paradigma interpretatif adalah keyakinan bahwa realitas sosial bukanlah entitas objektif yang terpisah dari subjek, melainkan konstruksi makna yang lahir dari interaksi, pengalaman, dan interpretasi manusia pelaku sosial itu sendiri.

Dalam konteks Studi Agama dan disiplin keislaman, pendekatan interpretatif memungkinkan peneliti untuk menyelami kedalaman makna di balik fenomena keagamaan umat Islam. Agama tidak lagi dipandang sekadar sebagai teks mati dalam kitab suci atau aturan normatif-doktriner di atas kertas, melainkan sebagai living religion agama yang dihidupi, dirasakan, dan dimaknai secara kontekstual oleh umatnya.

Sebagai contoh, ketika meneliti ritual keagamaan seperti tradisi pembacaan Dalail al-Khairat, praktik ziarah kubur, pengalaman mistis dalam tarekat tasawuf, hingga ekspresi keimanan sosial di tengah masyarakat multikultural, paradigma interpretatif menuntut peneliti untuk menggunakan pendekatan emik (melihat dari sudut pandang pelaku itu sendiri). Peneliti berupaya memahami kerangka makna (frame of meaning) yang menggerakkan tindakan keagamaan tersebut tanpa terjebak pada penilaian yang reduksionistik atau bias orientalis. Dengan demikian, penelitian agama menjadi lebih humanis, komprehensif, dan mampu menangkap esensi spiritual dari fenomena yang dikaji.

3. Sarana Berpikir Ilmiah dan Hakikat Ilmu Pengetahuan.

Bangunan ilmu pengetahuan tidak akan pernah terwujud tanpa adanya sarana berpikir ilmiah yang valid dan sistematis. Sarana berpikir ini berfungsi sebagai alat bantu bagi akal manusia untuk mengolah informasi, merumuskan hipotesis, menguji kebenaran, dan

mengkomunikasikan temuan ilmiah. Secara umum, filsafat ilmu mengidentifikasi beberapa sarana utama berpikir ilmiah, di antaranya bahasa dan metode ilmiah (matematika dan statistika)

Bahasa sebagai Sarana Utama Berpikir Ilmiah

Bahasa menduduki posisi sentral sebagai sarana komunikasi verbal yang memungkinkan akumulasi pengetahuan dan transmisi gagasan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa bahasa, pemikiran manusia yang abstrak, kompleks, dan multidimensional tidak akan pernah dapat diartikulasikan secara logis dan sistematis. Dalam konteks keilmuan, bahasa ilmiah dituntut untuk memiliki kejelasan makna, bebas dari ambiguitas, serta mampu merepresentasikan struktur logika berpikir yang ketat.

Metode Ilmiah sebagai Instrumen Verifikasi

Metode ilmiah (scientific method) merupakan prosedur sistematis yang memadukan pendekatan rasionalisme (berpikir deduktif) dan empirisme (berpikir induktif). Metode ini menjamin bahwa pengetahuan yang dihasilkan tidak berhenti pada spekulasi filosofis semata, melainkan teruji secara objektif, rasional, dan terbuka untuk diverifikasi ulang (verifiability).

Dalam perspektif Islam, ketelitian berpikir, pengujian empiris, dan penggunaan sarana penalaran ini memiliki landasan normatif yang sangat kuat di dalam Al-Qur'an. Umat Islam secara berulang-ulang dianjurkan untuk mendayagunakan akal secara optimal melalui berbagai konsep kognitif, seperti:

Tadabbur (Perenungan Mendalam): Aktivitas mental untuk menyelami hikmah dan makna filosofis di balik suatu fenomena atau teks.

Tafakur (Kontemplasi Kosmologis): Proses pengamatan sistematis terhadap keteraturan alam semesta.

Tadzakkur (Peringatan dan Pengambilan Pelajaran): Integrasi antara data empiris temuan sains dengan kesadaran spiritual akan keesaan Tuhan.

Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang merupakan tanda-tanda kekuasaan (ayat kauniyah) bagi ulul albab yaitu orang-orang yang mempunyai akal sehat dan senantiasa menggunakan akalnya untuk merenungkan ciptaan Tuhan (QS. Ali 'Imran: 190-191). Oleh karena itu, penggunaan sarana berpikir ilmiah dalam Islam dinilai sebagai bentuk ibadah intelektual ('ibadah 'ilmiyyah) untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

4. Aksiologi Ilmu: Kritik atas Netralitas Barat dan Tawaran Integrasi Islam.

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat nilai, kegunaan, dan orientasi etis dari ilmu pengetahuan. Pertanyaan mendasar dalam aksiologi adalah: Untuk apa ilmu itu digunakan, dan bagaimana nilai moral memandu pengembangan ilmu tersebut?.

Dalam peradaban Barat modern, arus utama filsafat sains lama diwarnai oleh postulat netralitas sains dan kebebasan nilai (value-free science). Positivisme logis dan mazhab sains sekuler berargumen bahwa sains harus steril dari intervensi nilai-nilai moral, etika, politik, maupun agama. Tugas sains hanyalah mendeskripsikan "bagaimana alam bekerja" secara objektif, bukan "bagaimana seharusnya manusia bersikap".

Dampak dari pandangan sekuler ini terbukti sangat destruktif. Ketika ilmu pengetahuan dipisahkan dari pertimbangan etis dan spiritual, sains kerap dieksploitasi untuk kepentingan destruktif seperti penciptaan senjata pemusnah massal, eksploitasi alam secara ugal-ugalan yang memicu krisis ekologi global, serta manipulasi teknologi tanpa batas kemanusiaan.

Sebaliknya, aksiologi ilmu dalam perspektif Islam menolak secara tegas doktrin value-free science. Dalam pandangan dunia (worldview) Islam, ilmu pengetahuan tidak pernah dan

tidak boleh dipandang netral. Ilmu senantiasa terikat secara epistemologis, moral, dan etis pada nilai-nilai Tauhid (Keesaan Allah).

Implikasi dari prinsip Tauhid ini adalah bahwa alam semesta adalah amanah Ilahi yang diciptakan dengan penuh tujuan (haq), sehingga eksplorasi sains harus diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia dan kelestarian alam (rahmatan lil 'alamin). Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir muslim kontemporer, menegaskan bahwa problem utama sains modern bukanlah pada metode empirisnya, melainkan pada hilangnya adab yakni pengakuan terhadap tatanan hierarki keilmuan yang menempatkan nilai-nilai ketuhanan di puncak tertinggi.

Oleh karena itu, tawaran integrasi ilmu antara Barat dan Islam menjadi keniscayaan. Aksiologi Islam memadukan keunggulan metodologis sains Barat (objektivitas, kecanggihan teknologi, dan ketepatan empiris) dengan kerangka etika profetik Islam (orientasi keadilan, tanggung jawab moral di hadapan Tuhan, dan perlindungan terhadap martabat kemanusiaan).

5. Etika Penelitian Ilmiah dan Batas-Batas Eksperimen di Era Kontemporer

Memasuki abad ke-21, perkembangan sains dan teknologi mencatat lompatan eksponensial melalui era disrupsi digital, bioteknologi canggih, rekayasa genetika, hingga pengembangan Artificial Intelligence (Kecerdasan Buatan). Kemajuan luar biasa ini di satu sisi membawa kemudahan hidup yang masif, namun di sisi lain memunculkan dilema etis yang belum pernah ada presedennya dalam sejarah manusia.

Praktik ilmiah modern menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam sains tidak pernah sepenuhnya objektif. Proses penelitian selalu melibatkan subjek manusia (peneliti) yang membawa bias kultural, kepentingan pendanaan korporasi, serta orientasi ideologis tertentu. Oleh karena itu, regulasi etika dalam penelitian ilmiah menjadi garda terdepan untuk mencegah sains berbalik arah menjadi ancaman bagi eksistensi manusia.

Dalam kerangka etika Islam, batasan-batasan eksperimen ilmiah dan inovasi teknologi tidak diserahkan pada relativisme moral kaum sekuler, melainkan diatur secara ketat melalui prinsip-prinsip maqashid al-syariah (tujuan utama hukum Islam). Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

Hifzh al-Nafs (Pemeliharaan Jiwa/Kehidupan): Segala bentuk eksperimen medis, bioteknologi, atau kloning manusia yang mengancam keselamatan hidup dan integritas fisik manusia secara ilegal dilarang keras.

Hifzh al-'Aql (Pemeliharaan Akal): Penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) atau manipulasi kognitif yang merusak daya nalar, menyebarkan disinformasi masif, atau menghilangkan otonomi berpikir manusia harus dibatasi oleh koridor hukum yang ketat.

Hifzh al-Bi'ah / al-Mal (Pemeliharaan Lingkungan dan Harta): Eksperimen sains yang mengeksploitasi alam secara berlebihan hingga memicu kerusakan ekologis yang parah (fasad fil ardh) dikutuk oleh etika Islam. Al-Qur'an secara tegas melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi setelah reformasi dan keteraturan diciptakan (QS. Al-A'raf: 56).

Dengan demikian, etika penelitian ilmiah dalam Islam berfungsi sebagai kompas moral. Inovasi di bidang genetika, bioteknologi, maupun AI dipersilakan untuk dikembangkan seluas-luasnya, selama inovasi tersebut senantiasa berpedoman pada prinsip kemaslahatan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat luhur kemanusiaan.

KESIMPULAN

Kajian mendalam mengenai integrasi filsafat ilmu dan perspektif Islam membuktikan bahwa sains dan agama tidak berada pada posisi yang dikotomis atau saling bertentangan. Melalui rekonseptualisasi kausalitas di mana kritik empiris David Hume dipertemukan dengan konsep sunnatullah teologi Asy'ariyah terungkap bahwa keteraturan alam semesta merupakan manifestasi dari kehendak dan keteraturan Ilahi yang terbuka untuk diteliti oleh manusia.

Penerapan paradigma interpretatif dalam metodologi penelitian juga menegaskan pentingnya memahami pengalaman keagamaan umat Islam secara holistik, melampaui reduksionisme positivistik. Lebih dari itu, tinjauan aksiologis menunjukkan bahwa sains dalam Islam menolak pandangan sekuler yang bebas nilai (*value-free*); sebaliknya, ilmu pengetahuan harus senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai tauhid, moralitas profetik, dan etika kemaslahatan umat (*maslahah*).

Dengan memadukan ketajaman metodologis sains modern dan orientasi etika-spiritual Islam, peradaban manusia dapat diarahkan menuju kemajuan yang tidak hanya unggul secara intelektual dan teknologi, tetapi juga bermartabat secara moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2022). Epistemologi Islam dan sains modern: Rekonstruksi konsep kausalitas Al-Ghazali dalam menghadapi sains kontemporer. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 112–125.
- Anwar, R. (2024). Etika sains dan bioteknologi dalam perspektif Maqashid al-Syariah: Tantangan era disrupsi. *Jurnal Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 14(1), 45–60.
- Bagir, Z. A. (2022). Integrasi sains dan agama di Indonesia: Peluang, tantangan, dan arah masa depan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 1–20.
- Fakhri, M. (2023). Kritik David Hume terhadap kausalitas dan relevansinya dengan konsep Sunnatullah dalam teologi Asy'ariyah. *Jurnal Ushuluddin*, 31(2), 135–150.
- Pratama, A. D., & Zarkasyi, H. F. (2023). Konsep kausalitas menurut Al-Ghazali dan implikasinya terhadap epistemologi sains modern. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 19(1), 33–52.
- Saputra, H. (2023). Kecerdasan buatan (AI) dan masa depan etika Islam: Tinjauan Hifzh al-'Aql di era digital. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat Islam*, 5(2), 115–130.
- Wibowo, E. (2023). Krisis ekologi global dan tanggung jawab teologis: Tinjauan Hifzh al-Bi'ah dalam perspektif Islam. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Islam*, 6(2), 180–198.